

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai umat muslim kita perlu menyadari bahwasannya kehidupan di dunia ini adalah bersifat fana dan hanyalah tempat persinggahan. Oleh sebab itu, karena kehidupan ini tidak permanen, manusia perlu mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan abadi di akhirat. Sehingga segala tindakan yang diperbuat dalam kehidupan ini harus sepenuhnya diorientasikan pada kehidupan selanjutnya.¹ Ini dijelaskan dalam firman Allah SWT,

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan Kehidupan dunia hanyalah senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.” (QS. al-Ankabut: 64)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menerangkan bahwa ayat ini memberikan gambaran mengenai rendahnya dunia, bersifat sementara dan akan lenyap. Dunia ini tidak abadi, hanya merupakan sebuah permainan dan senda gurau. Akhirat adalah kehidupan abadi yang sejatinya tidak akan lenyap atau berakhir, melainkan akan berlanjut selamanya. Seandainya manusia mengetahui, tentu mereka akan memilih yang abadi daripada yang akan binasa.²

Dunia semakin berkembang, segala sesuatu mengalami perubahan yang sangat signifikan dan sulit untuk dikontrol. Perubahan ini mencakup berbagai

¹ Deni Sopiansyah dkk, “Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *As-Syar`i Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga* Vol. 3, No. 2 (2021): hlm. 137.

² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid. 6 (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi`i, 2004), hlm. 347.

bidang, seperti IPTEK, ekonomi, sosial, dan budaya, serta bentuk-bentuk lainnya seiring berjalannya waktu. Salah satu konsekuensi dari zaman modern ini adalah munculnya gaya hidup baru yang sangat mewah dan berlebihan. Banyak orang terus berjuang untuk mengumpulkan kekayaan dunia tanpa henti, baik siang maupun malam. Namun, kekayaan yang mereka peroleh tidak digunakan untuk kebaikan, baik untuk perkembangan agama maupun kesejahteraan masyarakat, melainkan malah mengarah pada hal-hal yang negatif. Saat ini, manusia cenderung memperkaya diri sendiri, sombong, dan gaya hidup glamor melebihi batas wajar.³ Dalam kajian teori konsumsi Thorstein Veblen menyatakan bahwa hidup serba mewah saat ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, dimana individu atau kelompok tertentu berusaha memenuhi keinginan mereka akan pengakuan dan status sosial.⁴

Allah SWT telah memberikan peringatan yang jelas mengenai bermegah-megahan melalui firman-Nya QS. al-Takatsur ayat 1-8:

أَلْهَآكُمْ التَّكَآثُرُ (2) حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (3) كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (3) ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (4) كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ (5) لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ (6) ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ (7) ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (8)

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (1), sampai kamu masuk ke dalam kubur (2), sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat dari perbuatanmu itu) (3), kemudian sekali-kali tidak, kelak kamu akan mengetahui (4), sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti (5), niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim (6), kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri (7), kemudian kamu benar-benar akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah dunia itu) (8).” (QS. at-Takatsur: 1-8)

³ M. Nurul Umam, “Kehidupan Dunia Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Maudhu’i)” (Semarang, IAIN Negeri Walisongo, 2008), hlm. 5.

⁴ Indra Setia Bakti, dkk, “Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen,” *Jurnal Sosiologi USK* Vol. 14, No. 1 (Juni 2020): hlm. 96.

Al-Maraghi menerangkan bahwa ayat tersebut ditunjukkan pada manusia yang sibuk membangga-banggakan diri dengan harta kekayaan, anak, serta kedudukan sehingga menjadi lalai untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Disamping itu, beliau memperingatkan kepada manusia supaya selalu mengingat akan kematian, sehingga kita bisa memanfaatkan kehidupan di dunia dengan lebih baik sebelum ajal menjemput.⁵

Agama Islam menyuruh umatnya untuk tidak hanya memusatkan perhatian pada kehidupan duniawi, namun juga mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelahnya. Islam mengingatkan pengikutnya agar menjauhi kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Dalam hal ini, dunia diibaratkan seperti lautan, saat seseorang melangkah ke dalamnya, yang pertama kali tenggelam adalah kakinya.⁶ Fenomena yang sering muncul dalam al-Qur'an mengenai kehidupan duniawi ialah bahwa dunia sering diibaratkan dengan banyak hal, dan perumpamaan tersebut seringkali unik dan menarik. Sebagai firman Allah SWT dalam QS. al-Hadid: 20:

عَلِّمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمِثْلٍ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مَصْفُورًا ثُمَّ يَكُوْنُ حِطَامًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Jilid. 30 (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 403.

⁶ Ahmad Hizkil, “Hakikat Kehidupan Dunia Dalam Q.S. Al Ḥadid (57): 20 (Analisis Pembacaan Heuristik Dan Hermeneutik Michael Riffaterre),” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* Vol. 4, No. 2 (September 2021): hlm. 171.

azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. (QS. al-Hadid: 20)

Dalam ayat ini kesenangan hidup di dunia digambarkan dengan istilah *matā`*, *matā`* merupakan kesenangan duniawi yang dinikmati oleh manusia dengan kekayaan materi dalam jangka waktu yang singkat.⁷ Wahbah al-Zuhaili menyebutkan bahwa ayat ini melukiskan tentang hinanya kehidupan duniawi dan keagungan kehidupan akhirat. Sehingga Allah SWT mendeskripsikan kehidupan dunia dengan lima hal, yaitu dunia sebagai permainan, hiburan dan huru-hara, perhiasan, saling memamerkan diri dengan hal-hal yang bersifat sementara, serta dunia sebagai tempat persaingan antara harta dan keturunan.

Dalam kitabnya Wahbah al-Zuhaili mengutip pendapat Sa'id bin Jubair, dunia dianggap sebagai kenikmatan yang menipu jika membuat seseorang lalai dari mencari kehidupan akhirat. Jika dunia dapat mendorong seseorang meraih ridho Allah SWT maka dunia akan menjadi kenikmatan yang terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa siapa pun yang mengejar dunia dengan niat menjadikannya sebagai alat untuk mencapi akhirat, maka dunia akan menjadi tempat yang penuh kegembiraan dan bekal yang cukup untuk meraih kebaikan yang lebih besar.⁸

Dalam praktiknya, *matā` al-hayāh al-dunyā* bisa mengantarkan seseorang lebih dekat kepada Allah SWT. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa *matā` al-hayāh al-dunyā* juga sering menyebabkan manusia lalai

⁷ Sulastri, "Al-Mata` Dalam Al-Qur'an: Kajian Term Perhiasan Perspektif Mufasirin," *Tsamrah al-Fikr* Vol. 12, No. 1 (2018): hlm. 38.

⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jilid. 14 (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 355.

dalam menjalani hidup. Sehingga penting untuk meningkatkan pemahaman dikalangan masyarakat mengenai *matā` al-hayāh al-dunyā* guna menghindari perbuatan yang tidak diridhoi Allah SWT dalam menikmati kehidupan dunia.

Kata *matā`* disebutkan sebanyak 35 kali dalam al-Qur`an. Dalam al-Qur`an, *matā`* tidak hanya dikaitkan dengan kata *al-dunyā* dan *al-hayāh al-dunyā*, tetapi juga dihubungkan dengan beberapa kata lainnya seperti, *matā` bi al-ma`ruf* (QS. al-Baqarah(2): 241), *matā` al-Ghurur* (QS. Ali-Imran(3): 185), *matā` qalilun* (QS. Ali-Imran(3): 197), *matā` ilahiin* (QS. al-A`raf(7): 24). Kata *matā`* yang dihubungkan dengan *al-dunyā* hanya terdapat dalam 2 ayat yakni QS. al-Nisa`(4): 77 dan QS. Yunus(10): 70, dan dihubungkan dengan kata *al-hayāh al-dunyā* terdapat dalam 11 ayat dalam al-Qur`an.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini penulis hanya fokus pada kata *matā`* yang dihubungkan dengan kata *al-hayāh al-dunyā* yakni terdapat dalam 11 ayat. *Matā` al-hayāh al-dunyā* yang sama persis terdapat dalam 7 ayat, sementara 4 ayat lainnya tidak sama persis namun memiliki substansi yang sama.

Untuk menganalisis *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an, penulis menggunakan pendekatan teori *maqashidi* sebagai pisau analisis. Karena, menurut hemat penulis sangat cocok jika permasalahan *matā` al-hayāh al-dunyā* dikaji dengan menggunakan teori *maqashidi*. Dimana dengan analisis pendekatan *maqashidi* dapat mengetahui maksud dan tujuan terkait *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an. Sejauh penelusuran peneliti, sudah banyak

⁹ Muhammad Fuad Abdul Bakki, *Mu`jam Muhfarras li al-Fazh al-Qur`an*, Cet. 4 (Beirut: Darul Fikr, 1994), hlm. 657-658.

yang mengkaji terkait tema *matā`* maupun *al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an. Namun dalam tinjauan tafsir kontemporer, penulis menggunakan pendekatan teori *maqashidi*. Karena pendekatan ini merupakan kajian yang terbaru dan menarik untuk diteliti dalam ruang tafsir.

Alasan penulis menggunakan teori analisis *maqashidi* ialah karena *maqashidi* merupakan corak baru dalam dunia tafsir kontemporer. Selain itu, yang menjadi fokus kajian dalam tafsir *maqashidi* ialah upaya untuk menggali makna yang terkandung dalam al-Qur`an, sehingga dapat menjawab tantangan zaman serta mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia dan menolak kemudharatan.¹⁰

Untuk memperoleh jawaban atas masalah dalam penelitian ini, maka penulis akan mencoba untuk melakukan penelitian berjudul: **“*Matā` al-Hayāh al-Dunyā* dalam al-Qur`an (Analisis Teori *Maqashidi*)”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, untuk menghindari terjadinya pembahasan yang bersinggungan, maka peneliti memberikan fokus utama penelitian ini yaitu: Bagaimana makna *matā` al-hayāh al-dunyā* analisis teori *maqashidi*?

Disamping itu untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan terkait permasalahan di atas, maka penelitian ini perlu diberikan batasan masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

¹⁰ Aji Muhammad Ibrahim dan Farah Aisya Bela, “Tafsir Maqashidi Prespektif Abdul Mustaqim,” *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): hlm. 127, <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/JIQTA/article/view/438>.

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an?
2. Bagaimana *maqashid al-`am* dari ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an?
3. Bagaimana *maqashid al-khash* dari ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an?
4. Bagaimana *maqashid al-suwar* dari ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an?
5. Bagaimana *maqashid al-tafshili* dari ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bersumber pada rumusan permasalahan serta persoalan penelitian yang sudah dijabarkan. Sehingga bisa ditarik tujuan dari riset ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an.
2. Untuk mengetahui *maqashid al-`am* dari ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an.
3. Untuk mengetahui *maqashid al-khash* dari ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an.
4. Untuk mengetahui *maqashid al-suwar* dari ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an.
5. Untuk mengetahui *maqashid al-tafshili* dari ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an.

Untuk Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya wawasan keilmuan keislaman bagi penulis dan juga pembaca secara umum terkhususnya dalam bidang kajian ilmu al-Qur`an dan tafsir, sekaligus menjadi pedoman dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagi masyarakat luas, terutama bagi mahasiswa dalam bidang kajian ilmu al-Qur`an dan tafsir terkait *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an berdasarkan analisis teori *maqashidi*.

D. Penjelasan Judul

1. Pengertian *Matā`*

Matā`* merupakan sumber kesenangan, M. Quraish Shihab mengartikan *matā` sebagai sebuah alat kecil, meski tidak berharga dan mudah rusak, sifatnya yang memperdaya membuat manusia melihatnya sebagai suatu hal yang sangat berharga, abadi, dan kekal.¹¹

Penyebutan kata “*matā`*” dalam al-Qur`an diulang sebanyak 35 kali, diantaranya terdapat dalam 11 ayat yang dikaitkan dengan kata “*al-hayāh al-dunyā*”, yaitu: QS. Ali-Imran(3): 14, 185, QS. al-Taubah(9): 38, QS. Yunus (10): 23, QS. al-Ra`d(13): 26, QS. al-Qashash(28): 60, 61, QS. al-Mu`min(40): 39, QS. al-Syura(42): 36, QS. al-Zukhruf(43): 35, QS. al-Hadid(57): 20.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*, Jilid. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 361.

2. Pengertian *al-hayāh al-dunyā*

Kata *hayāh* merupakan bentuk masdhar dari kata *hayiya- yahya-hayatan*, yang bermakna hidup atau kehidupan. *Hayāh* merupakan antonim dari kata *maut* (mati).¹² Menurut sebagian ulama mengatakan bahwa kata *hayāh* diarahkan kepada sesuatu yang yang dapat bergerak dan merasa malu.¹³

Kata *dunyā* merupakan bentuk plural dari *dunat*, yang berakar dari kata *dana* atau *danawa* yang memiliki arti kehidupan sekarang. Al-Ashfahani menyebutkan bahwa dunia merupakan sesuatu yang kecil (*ashgar*), jelek atau hina (*ardzal*), awal (*al-awwal*), dan dekat (*al-aqrab*).¹⁴

Al-hayāh al-dunyā atau kehidupan dunia merujuk pada kehidupan yang dijalani manusia dan makhluk lain, seperti tumbuhan dan hewan, disebut kehidupan dunia karena bersifat sementara, dekat, dan memiliki jangka waktu yang pendek.¹⁵

3. Teori *Maqashidi*

Tafsir *maqshidi* adalah corak baru dalam ranah tafsir kontemporer yang memfokuskan kajian terhadap *maqashid* atau tujuan dari ayat-ayat al-Qur`an. Pada dasarnya pendekatan dalam teori *maqashidi* bertujuan

¹² Syamsuri, dkk, "Eksplorasi Konsep Falah Perspektif Umer Chapra," *Mamen Jurnal Manajemen* Vol. 1, No. 1 (Januari 2022): hlm. 71.

¹³ Khalisatun Naqiyah, "Makna Kata al-Dunya Serta Relevansinya Dalam al-Qur`an" (Surakarta, IAIN Surakarta, 2017), hlm. 14.

¹⁴ Zainuddin Hamka, "Al-Dunya Dalam Perspektif Al-Qur`an," *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 3, No. 1 (Januari 2017): hlm. 68.

¹⁵ Abdul Rasyid Ridho, "Rahasia Ayat-Ayat Amtsal Tentang Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur`an," *el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir* Vol. 1, No. 2 (Desember 2018): hlm. 178.

untuk merealisasikan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan dalam kehidupan manusia.¹⁶ Dengan menggunakan teori tafsir *maqashidi*, tujuan utamanya adalah untuk menggali pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur`an melalui *maqashid* (tujuan, hikmah, maksud, dan dimensi makna terdalam) yang tersembunyi di balik teks, namun tetap memperhatikan teks tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak terjebak dalam sikap desakralisasi teks, yakni penyembahan teks. Di sisi lain, teori ini juga mempertimbangkan dinamika konteks dan *maqashid* dengan cermat serta kritis, dalam upaya untuk merealisasikan kebaikan dan menghindari kemudharatan sebagai dasar dari tafsir *maqashidi*.¹⁷

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan penelitian ini ialah sebuah kajian yang membahas tentang *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an (analisis teori *maqashidi*) yang berarti segala kenikmatan di dunia yang bersifat sementara, tidak berharga, dan mudah rusak. Kajian ini dianalisis menggunakan teori *maqashidi* yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, bertujuan untuk menggali makna terdalam dalam ayat-ayat al-Qur`an guna merealisasikan kemaslahatan untuk umat dan menolak kemudharatan.

¹⁶ Fatkhul Mubin, dkk, "Ananlisis Tafsir Maqashidi Tentang Pelaksanaan Salat Jumat Online di Era Pandemi," *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya al-Qur`an* Vol. 21, No. 02 (Desember 2021): hlm. 176.

¹⁷ Wely Dozan dan Arif Sugitanata, "Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) Sebagai Gerakan Membumikan Penafsiran Al-Qur'an," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 10, no. 1 (10 Desember 2024): hlm. 2, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.6572>.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian menempatkan posisi yang sangat penting, untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan ditulis dalam sebuah skripsi.¹⁸ Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam riset ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang menitikberatkan pengumpulan data melalui literatur-literatur kepustakaan yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian.¹⁹ Dengan demikian, untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan topik permasalahan, penulis menggunakan referensi dari bahan-bahan tertulis.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder yang relevan dengan tema yang dikaji.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber rujukan utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ayat-ayat al-Qur`an sebagai objek material yang menjelaskan mengenai

¹⁸ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 2.

¹⁹ Feny Rita Flantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 4.

*matā` al-hayāh al-dunyā* kemudian kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Qur`an, Tafsir al-Munir, Tafsir al-Mishbah dan teori *maqashidi* Abdul Mustaqim.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder terdiri dari literatur-literatur lain yang dapat mendukung dan memperkuat penelitian, merujuk pada *ulumul Qur`an*, buku-buku, jurnal, kamus, dan penelitian-penelitian ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang diteliti.

3. Tahapan Penulisan

Dalam kajian ini, penuli menganalisis ayat-ayat terkait *matā` al-hayāh al-dunyā* dengan menggunakan teori *maqashidi* untuk mengungkap dimensi yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Penulis berupaya mengkaji *maqashid* yang terkandung dalam ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* meliputi *maqashid al-`am*, *maqashid al-khash*, *maqashid al-suwar* dan *maqashid al-tafshili*.

Tahap-tahap analisis yang akan dilakukan penulis untuk mengungkap dimensi *maqashid* dalam ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* antara lain sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim, yaitu:

- a. Merumuskan dan menetapkan problem akademik yang akan dibahas dalam penelitian;
- b. Menetepkan tema yang akan dibahas dalam penelitian dengan argumentasi yang logis dan ilmiah;

- c. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema dengan permasalahan yang akan dikaji kemudian didukung oleh hadis-hadis sebagai penguat dalam penelitian;
- d. Melakukan pemahaman secara komprehensif terkait ayat-ayat yang menjadi landasan dalam permasalahan penelitian. Pemahaman terhadap ayat-ayat bisa dilakukan dengan cara memahami terjemahan ayat, menelusuri kitab-kitab tafsir, serta kamus-kamus arab;
- e. Mengelompokkan ayat-ayat secara sistematis dengan merujuk pada konsep penelitian yang sedang dikaji;
- f. Melakukan analisis lingustik terhadap ayat-ayat tersebut dengan mengidentifikasi kata kunci utama, lalu menganalisisnya menggunakan kamus kajian bahasa Arab serta kitab-kitab tafsir sehingga dapat diketahui maknanya secara mendalam dan memahami perkembangannya;
- g. Memahami ayat-ayat tersebut terkait *asbabun nuzul* dan konteksnya di era sekarang untuk mengidentifikasi aspek *maqashid* yang terkandung dalam ayat tersebut serta memahami dinamikanya;
- h. Membedakan berbagai pesan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur`an berdasarkan teori-teori *maqashidi* meliputi aspek nilai, dimensi, dan tujuannya;
- i. Mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebagai jawaban untuk rumusan masalah;

- j. Selalu menerima kritik dengan terbuka dan tidak menganggap bahwa penafsirannya adalah satu-satunya kebenaran.²⁰

Dalam penelitian ini, langkah nomor 5 tidak dilakukan karena ayat-ayat yang berkaitan dengan *matā` al-hayāh al-dunyā* tidak dikelompokkan. Hal ini disebabkan oleh fokus penelitian yang tidak memfokuskan pada pengelompokan ayat-ayat tersebut, melainkan pada analisis yang lebih spesifik terhadap makna dari ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* secara keseluruhan.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan tema *matā` al-hayāh al-dunyā* bukanlah menjadi kajian baru dalam dunia penelitian. Terutama bagi pelaku akademisi dalam bidang al-Qur`an tentu sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai tema ini. Hal tersebut terbukti dari banyak literatur yang telah ditemukan penulis dalam berbagai judul, baik berupa buku, jurnal, skripsi, maupun tesis. Namun dari karya-karya tersebut belum ditemukan literatur yang berkaitan dengan tema yang serupa terkait *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an analisis teori *maqashidi*.

Literatur sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “*Konsep Mata` al-Hayah al-Dunya Dalam al-Qur`an Menurut Wahbah az-Zuhaili, al-Maraghi, Quraish Shihab, dan Hamka*”. Skripsi ini ditulis oleh Ziska Yanti UIN Sultan Syarif Kasim

²⁰ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 39.

Riau yang memfokuskan kajian pada konsep *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam pandangan Wahbah az-Zuhaili, al-Maraghi, Quraish Shihab, dan Hamka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak kontradiktif antara penafsiran Wahbah az-Zuhaili, al-Maraghi, Quraish Shihab, dan Hamka, mereka sepakat bahwa konsep *matā` al-hayāh al-dunyā* berkonotasi positif dan negatif tergantung kepada perilaku manusia dalam menyikapinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik.²¹ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an. Namun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak pada metode dan teori penelitian, dimana dalam penelitian di atas menggunakan metode tematik. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan teori *maqashidi* untuk mengungkap *maqashid* dari ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-Qur`an.

2. Isnaini Akmalia, skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Salatiga jurusan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir yang berjudul “*Konsep Mata` al-Hayah al-Dunya: Studi Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Tafsir al-Munir.*” Dimana hasil dalam penelitian ini menunjukkan relevansi *matā` al-hayāh al-dunyā* terhadap perkembangan zaman yang dibagi menjadi tiga hal. *Pertama*, banyak orang terperangkap dalam kenikmatan duniawi ketika menghadapi tujuan dunia. *Kedua*, berlebihan dalam

²¹ Siska Yanti, “Konsep Mata` al-Hayah al-Dunya Dalam al-Qur`an Menurut Wahbah az-Zuhaili, al-Maraghi, Quraish Shihab, dan Hamka” (Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2020).

mencintai dan mengikuti nafsu (syahwat). *Ketiga*, gaya hidup manusia yang bersifat hedonisme.²²

3. Kemudian skripsi oleh Khalisatun Naqiyah dengan judul “*Makna Kata al-Dunya Serta Relevansinya di Dalam al-Qur`an*”. penelitian ini menggunakan teori yang ditawarkan oleh Amin al-Khuli, terdapat dua metodologi, yaitu studi *ma hawl al-Qur`an* dan *studi ma fi al-Qur`an*. Persamaan skripsi di atas dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas terkait keduniawian. Namun terdapat titik perbedaan yaitu fokus penelitian, dimana skripsi di atas mengkaji terkait makna kata *al-dunya* dan relevansinya dengan kata *la`ib*, *lahw*, *matā`*, *garar*, dan *zinah* di dalam al-Qur`an. Sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus pada kata *matā` al-hayāh al-dunyā* dengan menggunakan teori *maqashidi*.²³
4. Sulastris dalam jurnalnya yang berjudul “*Al-Mata` Dalam Al-Qur`an: Kajian Term Perhiasan Perspektif Mufasirin*.” Jurnal ini memfokuskan kajian mengenai term *matā` al-hayāh al-dunyā* yang terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 14. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *matā`* merujuk pada segala kesenangan yang menarik dan indah, yang sifatnya sementara. Wanita, anak-anak, emas, perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan ladang ialah karunia Allah SWT. Apabila semuanya itu dimanfaatkan sebagaimana ketentuan dari Allah, maka hal tersebut

²² Isnaini Akmalia, “Konsep Mata` al-Hayah al-Dunya: Studi Penafsiran Wahbah az-Zuhaili Dalam Tafsir al-Munir” (Salatiga, UIN Salatiga, 2023).

²³ Naqiyah, “Makna Kata al-Dunya Serta Relevansinya Dalam al-Qur`an.”

menjadi baik. Namun, jika terjerumus pada godaan setan dan digunakan untuk kemaksiatan, maka bisa menjadi sumber fitnah bagi pemiliknya.²⁴

5. Jurnal yang ditulis oleh Irsyadunnas dengan judul "*Konsep Islam Tentang Dunia dan Dinamika Kehidupan (Sebuah Kajian Melalui Pendekatan Tafsir al-Qur'an.*" Ia menfokuskan kajian pada term *al-hayāh al-dunyā*, dimana hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada tiga paradigma yang berkaitan dengan eksistensi kehidupan dunia. *Pertama*, orang musyrik mempunyai pandangan monisme terhadap kehidupan dunia. *Kedua*, orang munafik memiliki pandangan pragmatis terhadap kehidupan dunia. *Ketiga*, orang mukmin mempunyai penilaian progresif mengenai kehidupan duniawi.²⁵
6. Sebuah penelitian yang dituangkan dalam jurnal oleh H. Zainuddin Hamka dengan judul "*Al-Dunya Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik)*" yang membahas mengenai definisi *al-dunyā* beserta derivasinya dalam konteks al-Qur'an. Penelitian ini menemukan bahwa dalam perspektif al-Qur'an kehidupan dunia sangat berkaitan erat dengan kehidupan akhirat, sebab semua yang dilakukan di dunia pasti akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Kekayaan duniawi memiliki peran yang penting, al-Qur'an mengingatkan agar manusia tidak

²⁴ Sulastri, "Al-Mata` Dalam Al-Qur'an: Kajian Term Perhiasan Perspektif Mufasirin."

²⁵ Irsyadunnas, "Konsep Islam Tentang Dunia dan Dinamika Kehidupan (Analisis Kajian Melalui Pendekatan Tafsir Al-Qur'an)," *Jurnal Penelitian Agama* Vol. XIV, No. 3 (Desember 2005).

mengabaikan aspek-aspek materi. Namun, manusia harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam kesenangan tersebut.²⁶

7. Skripsi, “*Kehidupan Dunia Perspektif al-Qur`an (Studi Tafsir Maudhu`i)*” oleh M. Nurul Umam. Skripsi ini menggunakan metode maudhu`i dalam menghimpun ayat-ayat al-Qur`an kemudian menjadikan al-Qur`an sebagai rujukan primer. Sehingga menghasilkan kesimpulan bahwasanya al-Qur`an mempunyai dua sudut pandang terkait kehidupan dunia. Al-Qur`an yang menilai buruk terhadap kehidupan dunia, hal ini terkait kecendrungan sifat material pada manusia. kemudian al-Qur`an yang menilai baik terkait kehidupan manusia yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman.²⁷

Berkenaan dengan studi pustaka yang disajikan oleh penulis, terdapat titik perbandingan antara tema yang diangkat oleh penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaannya adalah disini penulis akan menggunakan term *matā` al-hayāh al-dunyā* sebagai objek material. Sejauh ini penulis belum menemukan kajian tentang *matā` al-hayāh al-dunyā* yang menggunakan pendekatan tafsir *maqashidi*.

Dari berbagai literatur yang ada, terlihat bahwa kajian tentang *al-hayāh al-dunyā* telah banyak dibahas, tetapi belum ada pembahasan yang secara khusus mengupas *matā` al-hayāh al-dunyā* dan *maqashidnya*. Dengan demikian, penelitian ini akan mendalami *matā` al-hayāh al-dunyā* dalam al-

²⁶ Hamka, “Al-Dunya Dalam Perspektif Al-Qur`an.”

²⁷ M. Nurul Umam, “Kehidupan Dunia Perspektif Al-Qur`an (Studi Tafsir Maudhu`i)” (Semarang, IAIN Walisongo, 2008).

Qur`an dengan pendekatan teori *maqashidi*, diharapkan kajian ini dapat memberikan wawasan dan manfaat bagi pembaca dan masyarakat secara umum.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan memberikan gambaran secara terstruktur, maka dalam penelitian ini penulis membagi menjadi beberapa bab dan subbab sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang menyajikan hal-hal pokok yang mendasari penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni memberikan gambaran mengenai tafsir *maqashidi* mulai dari pengertian tafsir *maqashidi*, sejarah perkembangan tafsir *maqashidi*, pembagian tafsir *maqashidi*, urgensi tafsir *maqashidi*, langkah-langkah pendekatan tafsir *maqashidi*, serta keunggulan tafsir *maqashidi*.

Bab ketiga, dalam bab ini memuat mengenai ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā* serta mengkaji aspek linguistik dan aspek mikro makro ayat-ayat yang berkaitan dengan *matā` al-hayāh al-dunyā*.

Bab keempat, bab ini menjadi inti sebuah penelitian, yakni mengungkap dan menjawab rumusan masalah terkait makna *matā` al-hayāh al-dunyā* analisis teori *maqashidi* yaitu, memuat beberapa penafsiran mufassir terkait

ayat-ayat *matā` al-hayāh al-dunyā*, mengungkap *maqashid al-`am*, *maqashid al-khash*, *maqashid al-suwar* dan *maqashid al-tafshili*.

Bab kelima, merupakan bab terakhir dari penelitian ini, yang memuat kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

